

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan utama di dunia maupun di Indonesia. Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah distolik ≥ 90 mmHg yang terjadi secara menetap berdasarkan hasil pengukuran berulang (Kementerian Kesehatan RI, 2020), Penyakit ini dikenal sebagai *silent killer* karena pada Sebagian besar kasus tidak menimbulkan gejala klinis yang jelas pada tahap awal, namun dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan baik (WHO, 2023). Prevelensi hipertensi meningkat sering bertambahnya usia, perubahan gaya hidup, obesitas, dan berkurangnya aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023 prevalensi hipertensi di kalangan penduduk Indonesia yang berusia ≥ 18 tahun, adalah 30,8%. Data ini menunjukkan bahwa hipertensi tetap menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah kasus hipertensi tercatat sebanyak 177.797 kasus pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 188.452 kasus pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu perhatian di Provinsi NTT. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 29.147 kasus hipertensi, sedangkan pada tahun 2023 meskipun terjadi

penurunan kasus, hipertensi tetap menempati peringkat kedua penyakit terbanyak di puskesmas se- Kota Kota dengan total 19.365 penderita yang dari 7.397 laki-laki dan 11.973 perempuan (Ina *et al*, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penderita hipertensi yang belum mendapatkan terapi secara optimal, baik dari sisi diagnosis maupun pengobatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat variasi pola penggunaan obat antihipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan & Diwati, 2023) , berbagai macam obat antihipertensi termasuk *beta blocker*, diuretik, *Calcium Channel Blocker* (CCB), ACE inhibitor, dan *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) tersedia untuk menurunkan tekanan darah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa CCB dan ARB adalah golongan obat yang paling banyak digunakan. Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Boyolali oleh (Pambudi *et al*, 2023) mengungkapkan bahwa sejumlah besar pasien hipertensi mendapat terapi tunggal, terutama amlodipin, sedangkan terapi kombinasi digunakan pada pasien dengan tekanan darah terkontrol yang sulit dikendalikan atau disertai penyakit penyerta. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut di masing-masing fasilitas pelayanan kesehatan.

Data dari (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2023), Puskesmas Oebobo merupakan salah satu fasilitas kesehatan primer yang menangani pasien hipertensi di Kota Kupang. Dari seluruh Puskesmas Kota Kupang, Puskesmas

Oebobo diperkirakan memiliki 2.760 orang dengan hipertensi dan urutan ke-5. Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan paling serius di tempat kerja Puskesmas Oebobo. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pemilihan puskesmas Oebobo sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi.

Sebagai salah satu layanan kesehatan primer, Puskesmas memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan layanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif di masyarakat setempat. Menurut (Permenkes No. 19 Tahun, 2024), Puskesmas juga menekankan pelayanan kesehatan primer, yang merupakan pelayanan kesehatan pertama yang diberikan kepada masyarakat umum. Perawatan ini mencakup berbagai kondisi kesehatan, termasuk pasien dengan kondisi kronis seperti hipertensi. Dalam pengobatan hipertensi, pasien menjalani pemeriksaan, pemantauan kondisi kesehatan, dan terapi sesuai kebutuhan.

Pasien hipertensi pada pelayanan rawat jalan menjadi penting untuk dilakukan, karena hipertensi merupakan kondisi kronis yang membutuhkan pengobatan terus-menerus. Sejumlah besar pasien dapat menjalani pengobatan tanpa perawatan inap. Karena perawatan rawat jalan merupakan pelayanan terpenting bagi pasien untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah, mendapatkan terapi hipertensi, dan memantau hasil pengobatan. Penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan perlu dipertimbangkan dengan

cermat karena efektivitas tekanan darah dipengaruhi oleh pemilihan obat, dosis, aturan penggunaan, dan keteraturan pasien dalam mengonsumsi obat.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana obat antihipertensi digunakan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Oebobo untuk mendapatkan informasi tentang jenis pengobatan yang digunakan dalam mengobati hipertensi di tingkat layanan kesehatan primer. Informasi ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan ketepatan penggunaan obat serta mutu pelayanan kesehatan di Puskesmas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di UPTD Puskesmas Oebobo Kota Kupang tahun 2025 penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di UPTD Puskesmas Oebobo periode (Juli–Desember) tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan periode (Juli-Desember) tahun 2025

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui prevalensi penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di UPTD Puskesmas Oebobo tahun 2025 meliputi: jenis kelamin, usia, nama obat, golongan obat, aturan pakai, lama pengobatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu dan melatih kemampuan dalam melakukan penelitian serta penerapan pengetahuan yang diperoleh selama Pendidikan di Program Studi D-III Farmasi.

2. Bagi Insitusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan akademik serta memperluas kajian ilmu pemgetahuan yang berkaitan dengan terapi hipertensi di lingkungan Pendidikan dan juga menjadi referensi untuk kelanjutan penelitian bagi peneliti selanjutnya

3. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan di puskesmas dalam meningkatkan pelayanan, khususnya dalam pengelolaan dan penggunaan obat antihipertensi yang tepat.